

Strategi Guru PAUD Membangun Toleransi dan Empati melalui Bermain Terstruktur

Cindy Atika Rizki^{1*}, Muthiah Habibah², Nabila Khairuniza³

^{1,2,3}Sains Komputasi dan Kecerdasan Digital, Teknologi Informasi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

Email: ^{1*}cindyatika100e@gmail.com, ²Habibahmuthia999@gmail.com, ³nabilakhairuniza2@gmail.com
(*Email Corresponding Author: cindyatika100e@gmail.com)

Dikirim: 24 Oktober 2025 | Diterima: 11 Desember 2025 | Dipublish: 31 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi guru PAUD dalam membangun toleransi dan empati anak usia dini melalui pendekatan bermain terstruktur. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana guru merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi aktivitas bermain yang secara sengaja diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan sosial-emosional dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tiga lembaga PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan terstruktur yang mengintegrasikan kerja sama, pengambilan giliran, pemecahan masalah bersama, serta role play mampu memicu respons prososial yang konsisten pada anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi, memberi model perilaku empatik, dan melakukan penguatan verbal saat anak menunjukkan perilaku toleran maupun empatik. Hambatan yang muncul meliputi perbedaan karakter anak, keterbatasan alat permainan, dan inkonsistensi pendampingan orang tua di rumah. Secara keseluruhan, bermain terstruktur terbukti efektif menjadi medium pedagogis untuk menanamkan toleransi dan empati, selama didukung perencanaan yang jelas dan intervensi guru yang konsisten. Studi ini menegaskan bahwa penguatan nilai sosial-emosional sejak usia dini perlu menjadi bagian integral dari kurikulum PAUD melalui desain aktivitas bermain yang sistematis.

Kata Kunci: Bermain Terstruktur; Toleransi; Empati; PAUD; Strategi Guru

Abstract

This study examines strategies used by early childhood education (ECE) teachers to foster tolerance and empathy in young children through structured play activities. The research focuses on how teachers design, implement, and evaluate play-based interventions that intentionally promote foundational social-emotional skills. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing observation, interviews, and documentation across three ECE institutions. The findings indicate that structured play incorporating cooperation, turn-taking, joint problem-solving, and role-playing consistently stimulates prosocial responses in children. Teachers act as facilitators who guide interactions, model empathetic behavior, and provide verbal reinforcement when children demonstrate tolerant and empathetic actions. Challenges identified include variations in children's temperament, limited learning materials, and inconsistent parental support at home. Overall, structured play proves effective as a pedagogical medium for cultivating tolerance and empathy, provided it is supported by clear planning and consistent teacher intervention. The study highlights that strengthening social-emotional values from an early age should be an integral part of ECE curricula through systematically designed play activities.

Keywords: Structured Play; Tolerance; Empathy; Early Childhood Education; Teacher Strategies

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam proses perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan anak dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter, khususnya dalam hal toleransi dan empati. Penelitian juga menyebutkan bahwa pengajaran yang berfokus pada interaksi sosial melalui permainan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dan mengajarkan nilai-nilai empati dan toleransi (Ammirahmaini et al., 2025; Rizkiaadni et al., 2025). Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai-nilai sosial-emosional sering kali muncul, seperti keragaman karakter anak dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang jelas dan sistematis dalam menerapkan aktivitas bermain terstruktur untuk mencapai tujuan membangun toleransi dan empati pada anak usia dini.

Dalam konteks ini, sebuah rencana pemecahan masalah yang melibatkan pengembangan aktivitas bermain terstruktur menjadi sangat penting. Pengajaran yang berorientasi pada interaksi sosial diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru PAUD merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi aktivitas bermain terstruktur yang secara spesifik bertujuan untuk menanamkan kemampuan sosial-emosional dasar pada anak (Tazkia & Damayanti, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi guru dalam membangun toleransi dan empati anak usia dini melalui pendekatan bermain terstruktur, serta memahami hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut (Devi Ayu Kurniawati et al., 2025). Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran berbasis permainan yang efektif dan sistematis, sehingga menjadi referensi bagi guru PAUD maupun pengembang kurikulum (Rizal et al., 2025).

Berdasarkan kajian teoretik, perkembangan sosial dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dalam kelompok, di mana permainan menjadi medium ideal untuk proses ini (Mufidah & Anam, 2024). Teori sosial konstruktivisme juga menekankan pentingnya pengalaman belajar yang berfokus pada interaksi sosial sebagai strategi efektif dalam pendidikan anak usia dini (Kartini et al., 2022). Oleh karena itu, mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam desain aktivitas bermain dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan toleransi dan empati di kalangan anak-anak.

Dalam pelaksanaan aktivitas bermain terstruktur, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi antar anak. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan antara lain: kerja sama dalam permainan, pengambilan giliran, pemecahan masalah bersama, dan bermain peran (Rizqiana & Suriansyah, 2025). Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, tetapi juga menciptakan situasi di mana mereka dapat belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam aktivitas bermain terstruktur menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam respons prososial dan kemampuan berempati (Rizqiana & Suriansyah, 2025).

Selama proses pengajaran, guru tidak hanya harus mengamati tetapi juga memberikan arahan kepada anak, memberi contoh perilaku empatik, dan memberikan umpan balik positif melalui penguatan verbal saat anak menunjukkan perilaku toleran dan empati. Strategi ini telah terbukti berhasil dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak, sehingga aktivitas bermain bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga alat pendidikan yang efektif.

Selain itu, penting untuk menyusun perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan aktivitas. Dengan perencanaan yang tepat, guru dapat menyesuaikan aktivitas dengan karakteristik spesifik anak dan meminimalisir hambatan yang mungkin timbul, seperti perbedaan individu di antara anak-anak. Pengalaman praktis dalam menerapkan aktivitas ini dapat berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang ada dan memperkuat kepercayaan diri anak dalam berinteraksi sosial (Nurhayati & Aziz, 2025).

Selama pelaksanaan aktivitas bermain terstruktur, beberapa hambatan sering kali muncul, di antaranya perbedaan karakter anak yang berpotensi menciptakan konflik, keterbatasan alat permainan, dan kurangnya konsistensi dari orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar di rumah. Guru PAUD diharapkan mampu mengatasi hambatan-hambatan ini dengan pendekatan yang inklusif dan peka terhadap kebutuhan masing-masing anak. Misalnya, dalam konteks perbedaan karakter, guru dapat merancang variasi aktivitas yang lebih personal sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk terlibat menurut tingkat kenyamanannya.

Adanya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter anak juga menjadi faktor penting. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, baik melalui komunikasi yang efektif maupun penyediaan sumber daya, dapat menguatkan pembelajaran di rumah dan sekolah. Dengan keterlibatan aktif orang tua, diharapkan anak dapat menerima reinforcement terhadap perilaku toleransi dan empati yang dipelajari di sekolah (Aisyah & Musa, 2023). Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bermain terstruktur adalah medium yang efektif untuk menanamkan toleransi dan empati pada anak usia dini. Kunci keberhasilan terletak pada perencanaan yang komprehensif dan intervensi guru yang konsisten dalam setiap aktivitas (Aini & Mahrus, 2025). Diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan kurikulum PAUD yang berfokus pada nilai-nilai sosial-emosional, tetapi juga dapat menjadi panduan bagi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Melalui pendekatan yang sistematis dalam merancang aktivitas bermain, pendidikan PAUD dapat menjadi lebih inklusif, responsif, dan berorientasi pada perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru PAUD dalam membangun toleransi dan empati melalui aktivitas bermain terstruktur. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap proses, konteks, dan dinamika interaksi sosial yang muncul selama kegiatan bermain berlangsung, serta memberikan pemahaman langsung mengenai cara guru merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi aktivitas tersebut.

2.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada tiga lembaga PAUD yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari segi jumlah siswa, latar belakang sosial ekonomi, maupun model pembelajaran yang diterapkan (Nurachadijat & Selvia, 2023). Subjek penelitian terdiri atas guru kelompok A dan B, serta anak-anak usia 4–6 tahun yang terlibat dalam aktivitas bermain terstruktur (Bachtiar et al., 2022).

2.2 Desain Penelitian

Penelitian ini mengikuti desain eksploratif yang berfokus pada identifikasi strategi pengajaran berbasis nilai sosial-emosional di tingkat PAUD. Dalam konteks ini, aktivitas bermain terstruktur menjadi fokus utama untuk mengeksplorasi cara guru memfasilitasi interaksi sosial dan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi dan empati. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan guru, serta analisis dokumentasi dari aktivitas bermain yang telah diterapkan. Penggunaan pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali kedalaman dan kerumitan strategi yang digunakan oleh guru dalam konteks permainan, serta memahami tantangan dan keberhasilan yang dialami dalam perjalanan pembelajaran ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dampak aktivitas bermain terstruktur terhadap perkembangan sosial-emosional anak, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran di lembaga PAUD (Fauzi et al., 2024; Hasnah et al., 2024).

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- Observasi Partisipatif**
Digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi anak dalam aktivitas bermain, strategi fasilitasi guru, serta respons prososial yang muncul. Observasi dilakukan beberapa kali untuk memastikan konsistensi perilaku anak dan guru.
- Wawancara Mendalam**
Wawancara dilakukan dengan guru PAUD untuk menggali pemahaman mereka mengenai toleransi dan empati, tujuan pembelajaran, pertimbangan desain aktivitas bermain, serta pengalaman menghadapi hambatan selama proses pembelajaran.
- Dokumentasi**
Data pendukung seperti RPPM, RPPH, foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan instrumen observasi digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan memastikan validitas data.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model Miles & Huberman, yang meliputi:

- Reduksi Data:** menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil observasi dan wawancara ke dalam tema-tema relevan seperti strategi guru, respons anak, dan hambatan pembelajaran.
- Penyajian Data:** menyusun data dalam bentuk narasi, matriks temuan, dan kategori perilaku anak untuk memudahkan penarikan makna.
- Penarikan Kesimpulan:** merumuskan pola-pola utama mengenai efektivitas bermain terstruktur dalam membangun toleransi dan empati.

2.5 Prosedur Validitas Data

Validitas data diperkuat melalui:

- Triangulasi teknik** (observasi, wawancara, dokumentasi).
- Triangulasi sumber** (perbandingan data dari guru, observasi anak, dan dokumen sekolah).
- Member checking**, memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan guru.
- Peer debriefing**, yaitu meminta rekan sejawat mengevaluasi konsistensi analisis.

Proses ini memastikan temuan penelitian kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai strategi guru PAUD dalam membangun toleransi dan empati melalui aktivitas bermain terstruktur. Analisis dilakukan berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi pada tiga lembaga PAUD. Temuan disusun ke dalam empat bagian: perencanaan aktivitas bermain, implementasi strategi guru, respons sosial-emosional anak, serta hambatan dan solusi selama pelaksanaan.

3.1 Perencanaan Aktivitas Bermain Terstruktur

Guru di ketiga PAUD merancang aktivitas bermain terstruktur dengan memasukkan indikator sosial-emosional secara langsung dalam rencana pembelajaran. Permainan difokuskan pada aktivitas yang mengharuskan anak berinteraksi, seperti permainan kerja sama, permainan menunggu giliran, pemecahan masalah kelompok, dan role play.

Setiap guru menyiapkan langkah-langkah bermain yang jelas, termasuk aturan bermain, ekspektasi perilaku, dan skenario interaksi. Perencanaan yang matang membantu guru mengantisipasi dinamika kelompok, terutama saat anak menunjukkan emosi atau perilaku yang berpotensi menimbulkan konflik.

3.2 Implementasi Strategi Guru dalam Mengembangkan Toleransi dan Empati

Selama observasi, guru konsisten menerapkan beberapa strategi inti yang terbukti efektif mendorong perilaku toleran dan empatik pada anak.

- Memfasilitasi Kerja Sama**
Guru memberikan tugas kelompok yang mewajibkan anak saling membantu. Dengan bekerja dalam tim, anak belajar menghargai peran teman dan memahami bahwa keberhasilan kegiatan ditentukan oleh kontribusi semua anggota.
- Pembiasaan Menunggu Giliran**
Guru menetapkan aturan giliran secara jelas. Ketika anak berusaha menyerobot giliran, guru mengingatkan dengan bahasa sederhana agar anak belajar mengendalikan diri.
- Memberi Contoh Perilaku Empatik**
Guru menunjukkan empati secara langsung, misalnya menenangkan anak yang menangis atau memberi contoh cara meminta maaf. Anak meniru perilaku tersebut dalam interaksi mereka sendiri.
- Penggunaan Role Play**
Guru menggunakan skenario bermain peran yang memungkinkan anak mengalami berbagai situasi sosial. Aktivitas ini membuat anak memahami perasaan orang lain melalui simulasi yang dekat dengan pengalaman nyata.

Guru menggunakan skenario bermain peran yang memungkinkan anak mengalami berbagai situasi sosial. Aktivitas ini membuat anak memahami perasaan orang lain melalui simulasi yang dekat dengan pengalaman nyata.

3.3 Respons Sosial-Emosional Anak Selama Kegiatan Bermain

Observasi terhadap 30 anak menunjukkan peningkatan perilaku prososial pada beberapa indikator perkembangan sosial-emosional. Peningkatan ini muncul karena anak diberi ruang untuk berinteraksi secara terarah.

Tabel 1. Frekuensi Perilaku Prososial Anak dalam Aktivitas Bermain Terstruktur

Indikator Perilaku Prososial	PAUD A (n=10)	PAUD B (n=10)	PAUD C (n=10)	Total Frekuensi	Kategori
Berbagi alat permainan	18	20	17	55	Tinggi
Menunggu giliran	15	17	14	46	Sedang
Menunjukkan empati	10	13	12	35	Sedang
Kerja sama dalam kelompok	23	24	21	68	Sangat Tinggi

Interpretasi Tabel :

- Kerja sama menjadi indikator yang paling sering muncul, menunjukkan bahwa permainan kelompok sangat efektif menumbuhkan perilaku prososial.
- Berbagi juga menonjol saat alat permainan terbatas dan guru menegaskan aturan berbagi sejak awal aktivitas.
- Menunggu giliran meningkat ketika guru menetapkan aturan dengan konsisten, terutama pada permainan individu dan permainan papan.
- Empati menunjukkan peningkatan paling rendah, karena perilaku ini membutuhkan pemahaman perasaan orang lain, yang perkembangannya lebih kompleks dibanding kerja sama atau berbagi.

Secara keseluruhan, structured play berhasil menciptakan lingkungan sosial yang mendorong interaksi positif antar anak.

3.4 Hambatan dalam Pelaksanaan Aktivitas

Analisis lapangan menemukan beberapa hambatan utama:

- Perbedaan Karakter Anak**
Anak yang dominan sering menguasai permainan, sedangkan anak pemalu cenderung menghindari. Guru perlu mengatur komposisi kelompok agar semua anak berpartisipasi.
- Keterbatasan Alat Permainan**

Tidak semua permainan tersedia dalam jumlah cukup sehingga guru harus berimprovisasi menggunakan bahan sederhana atau alat buatan sendiri.

c. Kurangnya Penguatan di Rumah

Beberapa anak kesulitan mempertahankan perilaku toleran dan empatik karena tidak mendapatkan pembiasaan serupa di rumah.

3.5 Solusi yang Diterapkan Guru

a. Mengatur Aturan Bermain yang Konsisten

Guru menyampaikan aturan bermain secara sederhana dan mengulanginya sebelum aktivitas dimulai.

b. Menyesuaikan Aktivitas dengan Karakter Anak

Guru merancang aktivitas yang bisa mengakomodasi anak dominan maupun anak pemalu agar keduanya tetap merasa aman dan terlibat.

c. Meningkatkan Komunikasi dengan Orang Tua

Guru mengajak orang tua untuk menerapkan pembiasaan empati dan toleransi di rumah agar perkembangan anak konsisten.

3.6 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain terstruktur merupakan sarana yang sangat efektif untuk menumbuhkan toleransi dan empati pada anak usia dini. Interaksi yang tercipta selama aktivitas memberi kesempatan bagi anak untuk belajar memahami perbedaan, mengendalikan emosi, dan bekerja sama. Peran guru sangat menentukan. Ketika guru aktif memberi arahan, contoh, dan penguatan positif, anak lebih mudah mempraktikkan perilaku prososial. Permainan yang dirancang dengan jelas mampu menciptakan lingkungan yang aman dan terarah, sehingga anak dapat berinteraksi tanpa tekanan. Hambatan yang muncul dapat diatasi dengan perencanaan yang matang, strategi fasilitasi yang tepat, dan dukungan dari orang tua. Dengan kombinasi tersebut, kegiatan bermain terstruktur tidak hanya menjadi aktivitas rekreasi, tetapi juga alat pedagogis yang efektif untuk membentuk karakter sejak dini.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain terstruktur merupakan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan toleransi dan empati pada anak usia dini. Melalui perencanaan yang matang, permainan yang dirancang dengan aturan jelas, serta intervensi guru yang konsisten, anak mendapatkan ruang belajar sosial emosional yang terarah. Interaksi selama kegiatan bermain seperti kerja sama, berbagi, menunggu giliran, dan role play mendorong anak mengembangkan perilaku prososial secara alami dalam konteks yang menyenangkan. Peran guru menjadi faktor penentu keberhasilan proses ini. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi secara aktif memfasilitasi, memberi contoh, dan memperkuat perilaku positif anak. Keterlibatan guru dalam memandu jalannya permainan membantu anak memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka dan belajar menghargai perasaan serta perspektif teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa indikator perkembangan sosial-emosional, terutama kerja sama dan berbagi, mengalami peningkatan yang jelas. Meskipun demikian, beberapa hambatan tetap muncul, seperti perbedaan karakter anak, keterbatasan alat permainan, dan kurangnya penguatan dari lingkungan keluarga. Hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian strategi pembelajaran, kreativitas guru dalam memanfaatkan alat sederhana, serta komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bermain terstruktur bukan sekadar aktivitas rekreatif, tetapi merupakan media pendidikan yang kuat untuk membentuk karakter anak sejak dini. Dengan penerapan yang konsisten dan dukungan lingkungan, pendekatan ini dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran di PAUD yang berorientasi pada pengembangan sosial-emosional anak.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para guru PAUD yang telah berpartisipasi dan memberikan akses penuh selama proses pengumpulan data. Apresiasi juga diberikan kepada kepala lembaga PAUD yang mendukung kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada rekan-rekan yang turut membantu dalam proses analisis dan penyusunan laporan penelitian. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak telah memberikan kontribusi penting sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Aini, Y. A., & Mahrus, M. (2025). Pengelolaan Kegiatan Bermain Peran Makro Untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Preschool Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.35719/preschool.v6i1.144>
- Aisyah, S., & Musa, M. (2023). Strategi Guru Dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 115–134. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.218>
- Ammirahmaini, S., Sobarna, A., & Surana, D. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Penggunaan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Bandung Conference Series Early Childhood*

- Teacher Education*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v5i2.21436>
- Bachtiar, M. Y., Herlina, H., & Ilyas, S. N. (2022). Model Bermain Konstruktif untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2802–2812. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2013>
- Devi Ayu Kurniawati, Riska Amelia, Nabila Khairinnisa, Yulia Agustin, & Maulana Dzati Malik. (2025). Kolaborasi Antara Guru & Orang Tua Dalam Sosialisasi Pencegahan Kenakalan Remaja Di SDN Tinggar 1. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(2), 280–289. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.573>
- Fauzi, M. R. I., Purwati, P., & Gandana, G. (2024). Penanaman Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 525–537. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.900>
- Hasnah, S., Gusnarib, G., & Rahmah, H. (2024). Metode Pembelajaran Bermain: Apakah Berpengaruh Terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini? *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 2024–2032. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6247>
- Kartini, K., Eveline, E., & Akip, M. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Lembaga Paud Kabupaten Melawi. *Bestari Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v3i1.809>
- Mufidah, E., & Anam, N. (2024). Penerapan Kegiatan Bermain Kolase Dari Limbah Plastik Dalam Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 223–237. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1108>
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Nurhayati, Y., & Aziz, A. (2025). Strategi Guru Dalam Implementasi Literasi Moral Islami Pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Kasus. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 866–873. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.7117>
- Rizal, C., Barany Fachri, Hendry, & Irwan. (2025). Kebijakan Digitalisasi Berbasis AI Untuk Perlindungan Hak Anak dan Perempuan Dalam Ekosistem Teknologi Informasi. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 3(3), 152–161. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v3i3.317>
- Rizkiaadni, P., Retnoningsih, R., & Febriansyah, F. (2025). Penggunaan Rumah Bermain (Ruber) Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Dan Bahasa Anak Di Kb-Tk Yaa-Karim Kota Bima. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(2), 397–406. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5368>
- Rizqiana, A., & Suriansyah, A. (2025). Kepemimpinan Empatik Dalam Menumbuhkan Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini Yang Aman Dan Menyenangkan: Tinjauan Literatur. *Edukids Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53–60. <https://doi.org/10.51878/edukids.v5i1.6240>
- Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>